



TUKANG KABA IN NOVEL JEMPUT TERBAWA BY PINTO ANUGRAH

TUKANG KABA DALAM NOVEL JEMPUT TERBAWA KARYA PINTO ANUGRAH

Eka Meigalia¹, Yerri Satria Putra²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹e-mail: ekameigalia@hum.unand.ac.id, ²e-mail: yerri@hum.unand.ac.id

Article history:

Received
3 Agustus 2021

Received in revised form
15 September 2021

Accepted
5 Oktober 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords

Tukang Kaba; Novel Jemput
Terbawa; Pinto Anugrah;
Literary Anthropology.

Kata Kunci

Tukang Kaba; Novel Jemput
Terbawa; Pinto Anugrah;
Antropologi Sastra.

DOI

10.22216/kata.v5i2.470

Abstract

This study aims to explain the functions and roles of the kaba artisans in Minangkabau society and culture and the parts and functions of the kaba artisans themselves in Pinto Anugrah's novel Jemput Terbawa. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of reading and recording. The data were analyzed and interpreted with a literary, anthropological approach. The results of the research are an introduction and closing of the story. It regulates the course of the story, saving the lives of several characters in the story, protecting the author from his own story that might be considered incorrect, and reinforcing his role in presenting stories that have been up to now. It develops in society. Through this novel, the author has presented the role and function of the kaba craftsman and his role and function as a storyteller in the past in the Minangkabau community. The craftsman of the kaba is considered to influence the reader of the work and the craftsman of the kaba to influence his listeners.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi dan peran tukang kaba dalam masyarakat dan kebudayaan Minangkabau, serta peran dan fungsi tukang kaba itu sendiri dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tukang kaba memiliki peran dan fungsi sebagai pengantar dan penutup cerita, pengatur jalannya cerita, tokoh penyelamat hidup beberapa tokoh dalam cerita, melindungi penulis dari kisahnya sendiri yang mungkin akan dianggap tidak benar, serta mempertegas perannya dalam menghadirkan kisah-kisah yang hingga saat ini berkembang di masyarakat. Melalui novel ini, pengarang telah menghadirkan peran dan fungsi dari tukang kaba sebagaimana peran dan fungsinya sebagai penyampai kisah pada masa lalu di tengah masyarakat Minangkabau. Tukang kaba dianggap dapat mempengaruhi pembaca karya sebagaimana halnya tukang kaba mempengaruhi pendengarnya.

PENDAHULUAN

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang banyak dibicarakan adalah *kaba*. Menurut Juita (2016), *kaba* merupakan salah satu sastra lisan Minangkabau yang berbentuk prosa liris. *Kaba* disampaikan secara lisan oleh *tukang kaba* kepada penontonnya. Menurut Rahmat (2016), sama dengan *kabar* sehingga dapat diartikan sebagai 'berita'. Namun *kaba* bukanlah berita dalam artian kabar, keterangan, atau laporan mengenai sebuah peristiwa. Bagi masyarakat Minangkabau, *kaba* yang disebut juga dengan *curito* merupakan salah satu genre kesusastraan tradisional yang dapat disamakan dengan hikayat di Melayu. Karenanya, *kaba*

Corresponding author.

E-mail address: ekameigalia@hum.unand.ac.id

lebih tepat digolongkan pada genre prosa karena di dalamnya terdapat alur, tokoh, penokohan, latar, dan unsur-unsur lainnya seperti halnya prosa. Akan tetapi, *kaba* kemudian disebut juga dengan prosa liris karena polanya yang berirama serta memiliki gatra dan jumlah suku kata yang tetap, yaitu antara 3-5 kata sebagaimana dijelaskan oleh Khairani & Sinaga (2020)

Lebih lanjut, Khairani & Sinaga (2020) menjelaskan bahwa umumnya cerita yang dimunculkan dalam *kaba* adalah segala hal yang menyenangkan. Oleh karena itu, *kaba* berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara bagi masyarakat. Meskipun begitu, di dalamnya tetap terkandung nasihat, pendidikan moral, dan juga nilai budaya. Ada pun tema-tema yang diangkat dalam *kaba* adalah kepahlawanan, petualangan, pelipur lara, dan kisah cinta.

Pada mulanya *kaba* merupakan kesusastraan lisan di Minangkabau. Hanya disampaikan secara lisan oleh penutur yang disebut dengan *tukang kaba*. Dalam sejarah perkembangannya, *kaba* yang semula disampaikan secara lisan berkembang menjadi bentuk tertulis. Alfalah & Anshori, (2020) bahkan menambahkan bahwa *kaba* pun telah ditransformasikan dalam bentuk naskah drama hingga animasi. Artinya, kisah dalam *kaba* dianggap masih menarik dan memiliki nilai-nilai yang perlu diwariskan antargenerasi.

Sebagai sastra lisan, *kaba* disampaikan atau diceritakan kepada penonton atau istilah lainnya khalayak. Meskipun yang menyampaikan *kaba* disebut *tukang kaba*, istilah *tukang kaba* ini akan berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang dituturkannya. Penutur dalam tradisi *basijobang* disebut *tukang sijobang*, *dendang pauah* disebut *tukang dendang*, *rabab* disebut *tukang rabab*. Secara spesifik, tidak ada penyebutan *tukang kaba* dalam kesusastraan lisan Minangkabau. Meskipun begitu, istilah *tukang kaba* kemudian disematkan untuk penutur secara umum yang menuturkan *kaba* dalam berbagai genre sastra lisan di Minangkabau.

Umumnya *tukang kaba* ini adalah laki-laki. Surherni (2019) dan Wardizal & Hendra Santosa (2018) mencatat bahwa perempuan Minangkabau ditabukan untuk tampil dalam berbagai aktivitas kesenian. Apalagi umumnya aktivitas tersebut berlangsung di malam hari. Lebih jauh, menurut Sukmawati perempuan mulai hadir dalam pertunjukan-pertunjukan tradisi sekitar tahun 1960-an. Hal itu pun berlanjut hingga saat ini. Jadi meskipun umumnya *tukang kaba* itu adalah laki-laki, dalam beberapa genre sastra lisan dapat ditemukan tukang tutur perempuan seperti dalam tradisi *saluang bagurau*.

Pertunjukan *kaba*, apa pun sebutannya dalam kesusastraan lisan Minangkabau, dulunya adalah hiburan satu-satunya bagi masyarakat. Selalu ditunggu dan penuturnya adalah orang yang dapat disamakan dengan artis di zaman sekarang. Dalam pertunjukan akan terjadi interaksi antara penampil dengan khalayaknya. Oleh karena itu, keberlangsungan dan keberlanjutan sastra lisan sangat dipengaruhi oleh apresiasi dari khalayaknya.

Dalam perkembangannya, pertunjukan sastra lisan *kaba* tidak lagi sesemarak dulu. Suryadi (2016) menjelaskan bahwa sekarang khalayak yang fanatik itu sudah semakin langka. Hal itu pula yang akan menjadi salah satu penyebab pada akhirnya kesusastraan lisan menghilang sebagaimana juga dijelaskan oleh Banda (2016). Di era ini, sastra lisan berhadapan dengan tradisi tulis dan juga berbagai perkembangan teknologi yang menghadirkan banyak pilihan hiburan bagi masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan pun menjadi pilihan ke sekian sebagai sarana hiburan.

Bagi penuturnya, secara khusus *tukang kaba*, kehidupan pun mengalami perubahan. Jika dulu menjadi seorang penutur adalah sebagai profesi maka saat ini hanya dapat sebagai sambilan. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya jaminan masa depan yang diperoleh oleh penutur dari keahliannya sebagai penutur tersebut. Saat ini beberapa genre sastra lisan bahkan ditampilkan di pom bensin, pinggir jalan, dan mereka diperlakukan layaknya pengemis. Namun begitu, ketika permasalahan identitas bangsa mulai digadag-gadag, beberapa genre sastra lisan telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Diangkat dan diundang untuk

tampil dalam event-event budaya. Di antaranya tradisi menceritakan kaba melalui randai yang terus dimunculkan dalam berbagai bentuk festival randai.

Perhatian terhadap penutur sastra lisan Minangkabau, khususnya *tukang kaba* juga muncul dari seorang pengarang muda dari Sumatera Barat, yaitu Pinto Anugrah. Pinto Anugrah mengangkat dan memperkenalkan tokoh *tukang kaba* melalui novel yang berjudul *Jemput Terbawa*. Meskipun secara garis besar kisah di dalam novel ini bukan tentang *tukang kaba*, namun *tukang kaba* memiliki peran penting berkaitan dengan alur cerita.

Pada novel *Jemput Terbawa* diceritakan kisah dari tokoh bernama Siti Kalaya atau Laya. Ia adalah perempuan muda berdarah Minangkabau yang telah lama merantau ke Jakarta. Ia kemudian pulang ke kampungnya di Lembah Pagadih untuk mengetahui lebih jauh mengenai asal usulnya, juga untuk menemui ibu yang selama 24 tahun tidak pernah ia kenali. Akan tetapi, ia menemukan berbagai peristiwa tak terduga terkait dengan masa lalu ibunya yang juga berkaitan dengan peristiwa PRRI.

Tidak hanya peristiwa PRRI, pada novel ini juga muncul cuplikan-cuplikan kisah lain yang berhubungan dengan cerita lisan di Minangkabau. Cerita lisan Minangkabau yang ada dalam novel ini antara lain cerita tentang Bundo Kandung dalam *Kaba Cindua Mato*, serta kisah Dara Petak dan Dara Jingga dalam *Tambo Minangkabau*. Cuplikan-cuplikan cerita tersebut muncul menjadi alur cerita yang masih berkaitan dengan kisah tokoh Laya. *Tukang kaba* pun muncul dalam cerita sebagai tokoh yang memperlancar serta memuluskan alur cerita.

Ketika sebuah karya sastra dilahirkan oleh seorang pengarang, tidak dapat diabaikan begitu saja bahwa ada latar belakang budaya yang mempengaruhi pemikirannya. Begitu juga halnya dengan novel *Jemput Terbawa* yang ditulis oleh Pinto Anugrah ini. Aspek-aspek berupa latar, dialek, struktur sosial adat istiadat yang berlaku di satu wilayah merupakan unsur lokalitas di dalam karya tersebut. Warisan kebudayaan dari masa lampau dihadirkan kembali antara lain berupa cerita-cerita lisan Minangkabau, serta tokoh yang biasa menceritakan cerita lisan tersebut, yaitu *tukang kaba*. Tentunya ada makna yang lebih dalam berkaitan dengan warisan kebudayaan Minangkabau yang dihadirkan di dalam novel tersebut dalam konteks masa sekarang. Secara khusus *tukang kaba*, pengarang tidak akan menghadirkannya begitu saja tanpa memahami fungsi dan peran *tukang kaba* itu sendiri dalam masyarakat Minangkabau. Apalagi mengingat pengarang sendiri adalah seorang pemuda yang lahir dan besar dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Ada maksud serta makna yang menarik untuk dijelaskan lebih mendalam terhadap munculnya tokoh *tukang kaba* tersebut dalam karya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang dilakukan melalui artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal. Pertama, bagaimana peran dan fungsi *tukang kaba* dalam novel *Jemput Terbawa*. Kedua, bagaimana peran dan fungsi *tukang kaba* dalam masyarakat Minangkabau pada masa dahulu dengan sekarang yang dihadirkan melalui novel ini.

Untuk itu, penelitian di sini dilakukan dengan teori antropologi sastra. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dan relevansinya pendekatan terhadap karya sastra dengan menekankan pada warisan budaya masa lalu. Ada beberapa hal dalam karya sastra yang dapat diungkap dengan melalui penggunaan teori antropologi sastra. Salah satunya adalah bentuk kebiasaan masa lalu yang berulang yang muncul dalam penciptaan karya sastra (Endraswara, 2011). Hal yang dimunculkan oleh Pinto Anugrah dalam novel *Jemput Terbawa* secara umum adalah pengulangan kebiasaan masa lalu dari masyarakat Minangkabau pada masa sekarang, khususnya dalam menghadirkan tokoh *tukang kaba*. Upaya pengarang menghadirkan tokoh *tukang kaba* pun adalah sebuah upaya untuk menceritakan dan menarasikan aspek kebudayaan dari masa lampau. Hal tersebut juga adalah unsur yang dapat dianalisis dalam sebuah karya dengan pendekatan antropologi sastra sebagaimana disampaikan oleh Ratna (2016). Menurutnya melalui antropologi sastra dapat

diketahui bagaimana pengarang menceritakan dan menarasikan aspek kebudayaan dari masa lampau sehingga kerinduan akan masa lalu tersebut terwujud secara baik dan estetis.

Penelitian dengan objek novel *Jemput Terbawa* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Wulandari (2019). Dalam penelitiannya Wulandari fokus pada dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam novel, yaitu pada Tokoh Laya. Selanjutnya penelitian dari Putri (2019) yang melihat aspek-aspek lokalitas dalam novel *Jemput Terbawa* dengan menggunakan teori antropolinguistik. Kemudian penelitian dari Khazanah (2019) yang melakukan kajian terhadap aspek-aspek sosiologi sastra dan rencana pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan dengan objek yang sama, kajian dengan pendekatan antropologi sastra belum dilakukan.

Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, beberapa penelitian terdahulu terkait *tukang kaba* dan sastra lisan *bakaba* di Minangkabau juga cukup banyak ditemukan. Di antaranya penelitian Desmawardi dan kawan-kawan (Desmawardi, Hanefi, & Najmi, 2020) yang melihat bentuk adaptasi tradisi *bakaba* dalam *Rabab Pasisia* dalam film *Gaduh Basanai*. Kemudian penelitian Rio Rinaldi yang melihat bentuk retorik serta majas lokal Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* (Rinaldi, 2019). Sejauh ini, kajian terhadap sastra lisan, khususnya tradisi *bakaba* serta *tukang kaba* yang ada dalam karya sastra berupa novel pun tidak ditemukan. Dari berbagai penelusuran yang telah dilakukan, karya berupa novel yang mengangkat tokoh *tukang kaba* pun baru ditemukan dalam novel *Jemput Terbawa* ini. Oleh karena itu, kajian ini dapat memperkaya penemuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap objek dan subjek yang sama.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Melalui metode ini, perhatian utama diberikan pada makna dan pesan yang ada dalam teks. Ada pun teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan yang mendalam dan berulang terhadap teks pada novel *Jemput Terbawa*. Selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, data tambahan dikumpulkan melalui kajian kepustakaan terhadap buku, artikel, atau pun hasil penelitian terkait masyarakat Minangkabau, sastra lisan *kaba*, serta *tukang kaba*.

Tahapan berikutnya adalah analisis. Pada tahapan ini pemahaman terhadap aspek-aspek antropologis di dalam karya dilakukan melalui kajian terhadap unsur-unsur intrinsik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dalam hubungannya dengan unsur-unsur intrinsik dalam karya serta aspek sosial budaya yang ada di tengah masyarakat Minangkabau. Ada pun teori yang digunakan dalam analisis adalah teori antropologi sastra. Data diinterpretasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya hasil analisis dan interpretasi disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Jemput Terbawa* secara umum tidaklah menceritakan kisah seorang *tukang kaba*. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Laya. Laya dikisahkan pulang ke kampung halamannya, Kampung Lembah Pagaduh, untuk pertama kalinya. Tujuan utamanya adalah untuk menemui ibunya yang ternyata masih hidup. Harapannya adalah kasih sayang dan pertemuan yang indah dengan orangtuanya itu.

Jika diceritakan satu bagian cerita saja, akan ditemui kisah pahit dan kelam dari seorang Laya. Namun di satu bagian lain, kisah Laya sungguh adalah kisah yang menyenangkan dan layak disebut sebagai penglipur lara karena berakhir dengan indah.

Dalam hal ini, kehadiran *tukang kaba* cukup penting dan muncul beberapa kali dalam rangkaian kisah hidup Laya. *Tukang kaba* pertama kali dimunculkan dalam novel sebagai

pembuka kisah seperti pada kutipan berikut, “Lantunan dendang dan gesekan rabab seketika terhenti. Sepasang tukang kaba, penggesek rabab dan pendandang yang mengenakan baju hitam lusuh dengan sarung menyelempang di bahunya, memandang lekat-lekat sosok lelaki renta itu (Anugrah, 2018).

Tukang kaba yang disebutkan di bagian awal cerita adalah penggesek rabab dan pendandangnya. Jadi pertunjukan yang digambarkan di awal ini adalah pertunjukan *rabab*. *Tukang rabab* di sini dikisahkan duduk menyampaikan *kaba* di sudut pasar pekan. Orang-orang berkerumun di sekitarnya dan tiba-tiba datang seorang tua yang meminta dikabarkan sebuah kisah dengan gambaran pada kutipan berikut.

“Kisah yang mampu membuat orang tua seperti saya merasa muda, tangis kepedihan menjadi tangis haru, tawa yang tersekat menjadi tawa yang begitu lepas. Pokoknya segala yang berbalik dari kenyataan yang perih ini. Bisakah kau kisahkan seperti itu?” jelas lelaki renta (Anugrah, 2018).

Kisah yang diminta untuk dikabarkan oleh *tukang kaba* sebenarnya adalah kisah kepedihan hidup dari anak perempuannya. Namun ia meminta agar dibuatkan menjadi lebih indah dan berbalik dari kenyataan yang pedih tersebut.

Tukang kaba pertama ini adalah *tukang kaba* pembuka dari segala kisah yang ada dalam novel. Namun secara spesifik tidak ada hubungannya secara langsung dengan alur cerita yang terjadi berikutnya, begitu juga dengan tokoh utama Laya. *Tukang kaba* dihadirkan sebagai pengantar sekaligus memberi gambaran sebuah peristiwa pertunjukan dari *tukang kaba* dan interaksinya dengan khalayak.

Tukang kaba kedua yang dimunculkan dalam novel adalah juga *tukang rabab*. *Tukang rabab* ini hadir dalam kisah hidup Laya, tokoh utama dalam novel ini. Laya yang mengunjungi pasar pekan di Kampung Pagadih pertama kalinya, tiba-tiba tertarik pada kerumunan masyarakat yang ternyata tengah menyaksikan *tukang kaba* menyampaikan kisah-kisah ciptaannya. Berikut kutipannya.

Laya bangkit dari duduknya, melangkah, terus mendekat, menerobos kerumunan orang-orang. Tidak berapa lama ia kini telah berdiri paling depan di lapak tukang kaba yang hanya beralaskan selembar tikar. Dua orang tukang kaba itu seperti tidak peduli dengan orang-orang yang mulai berkerumun. Pakaian keduanya pun sudah tampak lusuh, barangkali mereka sudah lama berkeliling dari pasar pekan ke pasar pekan yang lain (Anugrah, 2018).

Tukang kaba tersebut diceritakan tengah mengisahkan kedatangan panglima perang ke sebuah negeri. Oleh pembesar negeri, putri-putri mereka diberikan untuk dikawini agar peperangan dapat dihindari. Laya sendiri baru pertama kali mendengarkan kisah tersebut dan pertama kali pula menyaksikan *tukang kaba* menyampaikan kisah-kisahannya. Laya pun terpana sekaligus ketakutan karena *tukang kaba* tersebut menurut Laya tengah menceritakan kisah hidupnya.

Tukang kaba ketiga yang muncul adalah juga di pasar yang sama, yaitu ketika Laya kembali mengunjungi pasar tersebut. Laya seperti terpicat untuk mendatangi *tukang kaba* yang sedang berdendang. *Tukang kaba* tersebut digambarkan sebagai berikut.

Laya menoleh seketika. Langkah kaki Laya terhenti di sisi seseorang yang duduk bersila beralaskan sehelai tikar di lantai tanah pasar pekan. Di pangkuan orang itu tampak sebuah alat musik serupa biola—namun benar-benar bukan biola karena dawainya hanya tiga—yang bertumpu pada pergelangan mata kakinya. Tangan

kanannya menggesek-gesek dawainya. Gesekan itu semakin tajam dan melengking ketika Laya tepat berdiri di hadapannya (Anugrah, 2018).

Dari penggambaran tersebut, *tukang kaba* yang dimaksud adalah *tukang rabab* karena alat gesek yang disebut seperti biola adalah *rabab*. *Tukang rabab* itu menyampaikan kisah Puti Panjang Rambut. Laya pun menikmati kisah tersebut dan cerita dalam novel pun beralih ke kisah Puti Panjang Rambut.

Tukang kaba keempat muncul di dalam kisah Puti Panjang Rambut yang dikisahkan oleh *tukang kaba* ketiga. Dalam kisah Puti Panjang Rambut, *tukang kaba* yang dimaksud bernama Jang Tronot. Puti Panjang Rambut, yaitu Mahkota Alam Tanah Pangkal Pulau Perca diceritakan hamil. Kehamilannya menggemparkan seisi negeri. Apalagi Dayang Kambang Bandahari, Dayang Utama Puti Panjang Rambut juga tiba-tiba hamil tanpa suami. Maka pembesar istana pun berunding untuk mencari jalan keluar dari segala isu yang berkembang terkait kehamilan Puti Panjang Rambut. Jalan keluar yang mereka sepakati pada akhirnya adalah mencari *tukang kaba* yang paling terkenal pandai meramu cerita. *Tukang kaba* tersebut adalah Jang Tronot seperti disebutkan pada kutipan berikut.

“Ya, saya ingat. *Tukang kaba* itu yang kabarnya menyusun dan melambungkan cerita-cerita yang terkenal, seperti *Sabai Nan Aluih*, *Suran Pangaduan*, dan *Anggun Nan Tongga*.

...Dubalang pencari telah hadir kembali di istana membawa *tukang kaba* yang diharap-harapkan para Basa Ampek Balai. Jang Tronot seorang laki-laki berperawakan kecil, seulas senyum selalu mengembang di bibirnya, dan di punggungnya tersandang sebuah bungkusan. Kalau dari jauh bungkusan itu tampak serupa pedang, namun sebenarnya itu adalah sebuah saluang, alat musik tiup dari bamboo untuk mengantarkan kisah-kisahnyanya. Alat itu selalu ia jaga dengan baik, serupa anak sendiri, makanya saluang itu selalu tersandang di punggungnya (Anugrah, 2018).

Jang Tronot dibawa ke istana dengan tujuan diminta untuk meredam berita dan isu yang berkembang terkait dengan kehamilan Puti Panjang Rambut. Jang Tronot diminta menyebarkan berita dan cerita kepada rakyat. Jang Tronot pun menjelaskan kemampuannya bercerita seperti kutipan berikut.

...Tapi terus terang hamba hanyalah seorang *tukang kaba* yang ceritanya hamba karang-karang saja, tanpa bisa dibuktikan kebenarannya, jika di kemudian hari banyak orang yang percaya akan benar adanya cerita hamba, biarlah itu menjadi legenda yang dipercaya orang banyak... (Anugrah, 2018)

Jang Tronot menyampaikan bahwa cerita yang disampaikannya hanya karangan dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Namun para pembesar istana rupanya memang meminta Jang Tronot mengarang cerita mengenai kehamilan Puti Panjang Rambut. Jang Tronot pun memikirkan sebuah cerita yang berjudul Bundo Kandung. Ibu dari segala ibu yang melahirkan anak-anak dengan segala kehormatannya, yang melahirkan anak-anak dari kegadisannya. Cerita tersebut disetujui oleh pembesar kerajaan, dan Jang Tronot pun mulai berkelana ke penjuru negeri mengabarkan cerita Bundo Kandung.

Kemunculan Jang Tronot sebanarnya tidak hanya sekali di dalam kisah Puti Panjang Rambut. Pada kisah Dara Petak dan Dara Jingga pun Jang Tronot disebut sebagai *tukang kaba* yang disukai oleh ayah kedua gadis tersebut, yaitu Raja Mauliwarmadewa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

...ayahnya itu lebih tertarik akan kisah yang dibawakan para tukang kaba yang selalu diundang silih berganti datang ke istana, daripada kisah-kisah para dewa yang dibacakan biksu-biksu dari kitab-kitabnya. Seperti yang sudah diceritakan di antara banyaknya tukang kaba yang diundang ke istana, hanya seorang yang paling disukai Raja Mauliwarmadewa. Jang Tronot, tukang kaba *pengka* itu, tukang kaba yang selalu menceritakan tentang nasib anak-anaknya di masa mendatang (Anugrah, 2018).

Kisah mengenai Dara Petak dan Dara Jingga itu adalah cerita yang dibawakan oleh *tukang kaba* yang didengar oleh Laya saat dia diasingkan ke sebuah pondok di tengah hutan. Laya tidak melihat wujud *tukang kaba* tersebut. Namun suara *saluang* dan dendangannya terdengar dengan jelas oleh Laya seperti pada kutipan berikut.

Lalu Laya kembali menegakkan pendengarannya tajam-tajam. Bahkan kini ia berusaha memejamkan mata agar indra pendengarannya lebih tajam. Benar saja, dendang itu terasa lebih dekat dan semakin dekat. Ia kini bisa mengeja dan mengikuti cerita apa saja yang melantun dari dendang itu. Dari sayup-sayup nada *saluang* yang merintih-rintih, dari lengkingan bunyi *saluang* yang nadanya dipermainkan si peniup yang entah di mana, terdengar dendang itu. Laya mulai mencatatnya, kata demi kata, di bawah penerang lampu damar (Anugrah, 2018).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa *tukang kaba* yang dimaksud berdendang diiring dengan bunyi alat musik tiup yang disebut *saluang*.

Tokoh *tukang kaba* Jang Tronot ini terakhir muncul dalam kehidupan Laya. Laya dikisahkan juga hamil di luar pernikahan karena berhubungan dengan Mak Ujang. Laya diungsikan ke pondok yang terpencil di tengah hutan, tanpa seorang pun yang tahu kecuali Mak Ujang. Namun beberapa orang pada akhirnya menyatakan seperti melihat Laya di tengah hutan. Mereka juga mendengar kabar mengenai Laya yang hamil. Karena itu, masyarakat Lembah Pagadih pun berkumpul dan bermaksud mengejar Laya untuk menghakiminya bersama Mak Ujang. Laya dan Mak Ujang pun melarikan diri menuju rumah Jang Tronot.

Jang Tronot dalam hal ini menjadi penyelamat bagi Laya dan Mak Ujang. Mak Ujang memohon pada Jang Tronot untuk membawa mereka lari. Lari masuk ke dalam kisahnya sebagaimana pada kutipan berikut.

“Orang-orang kampung semakin dekat mengejar kami. Jika kami terus lari menghindar, akan sia-sia! Kami akan tetap tertangkap. Jika kami tertangkap, pasti mereka akan membakar kami hidup-hidup atau setidaknya menganiaya kami. Jadi tolong bawa lari kami! Bawa lari kami masuk ke dalam kisahmu! Biarkan kami hidup dalam kisahmu saja. Biarlah!” jelas Mak Ujang meratap (Anugrah, 2018).

Jang Tronot pun pada akhir bagian itu mulai berdendang. Di bagian itu kisah Laya dan Mak Ujang berakhir serta tidak jadi berakhir tragis. Yang muncul berikutnya adalah kisah Laya menuju ke Lembah Pagadih dengan versi yang baru, yaitu versi yang lebih bahagia karena Laya diceritakan ke Lembah Pagadih bersama anak dan suaminya. Ibunya yang pada kisah sebelumnya tidak menerima dan mau mengakui bahwa Laya adalah anaknya, pada versi yang baru justru menerimanya dengan hangat dan penuh kebahagiaan.

Di akhir kisah Laya yang penuh haru bahagia itu, *dendang saluang* diceritakan kembali terdengar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lambat-laun, dalam suasana pagi, di halaman rumah, sayup-sayup sampai, terdengar saluang mengalun, mendayu-dayu. Lama-kelamaan bunyi saluang itu mulai menyentak-nyentak. Mereka di halaman itu, entah mendengar bunyi saluang itu entah tidak, kini mematung, tidak bergerak. Mereka beku oleh waktu.

Dendang saluang semakin mengayun-ayun, melanting-lanting. Sayup-sayup sampai. Mengiris-iris jantung hati (Anugrah, 2018).

Berdasarkan penggambaran di atas, ada hingga enam *tukang kaba* yang muncul di dalam cerita, baik yang hanya dapat didengarkan dendangannya saja atau pun yang fisiknya pun diceritakan dapat dilihat dan disaksikan. Secara umum, kemunculan mereka porsinya sedikit-sedikit, tapi sering. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa peran mereka sangat penting dalam cerita. Ada beberapa peran *tukang kaba* terhadap alur cerita *Jemput Terbawa* yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, *tukang kaba* adalah sebagai pengantar dan penutup kisah dari semua kisah yang disampaikan dalam novel tersebut. Peristiwa pertunjukan *kaba* di awal cerita meskipun menjadi pembuka juga sekaligus telah menegaskan peran *tukang kaba* dalam menyampaikan kisah-kisah sedih menjadi penglipur lara. Sementara itu di akhir cerita *tukang kaba* juga dimunculkan meski tidak tampak wujudnya. Yang terdengar hanyalah suara dendangannya dengan diiringi musik *saluang*. Suara dendangannya dengan tegas menyatakan bahwa,

Seperih apa pun penderitaan hidup, tidak akan jadi perih di tangan *tukang kaba*. Berikanlah segala perihnya hidup pada *tukang kaba*, agar mampu digubah menjadi kisah-kisah yang menyenangkan-nyenangkan hati, kisah yang membangun mimpi dan harapan (Anugrah, 2018: 204).

Kedua, *tukang kaba* berperan sebagai pengatur jalannya cerita di novel. Dibandingkan dengan peralihan kisah antara kehidupan Laya dengan kehidupan masa lalu ibunya sering terjadi tanpa tanda, namun peralihan antara beberapa kisah yang disampaikan di dalam novel justru terjadi karena adanya *tukang kaba*. Di antaranya peralihan dari kisah Laya ke kisah Puti Panjang Rambut, juga ke kisah Dara Petak dan Dara Jingga. Dalam alur diceritakan ada sebuah pertunjukan berupa *tukang kaba* yang tengah berdendang mengisahkan sebuah cerita. Cerita itu pun kemudian beralih ke kisah yang dibawakan oleh *tukang kaba* (lihat halaman 84 dan 160). *Tukang kaba* lain yang juga menjadi pengatur jalannya cerita di novel adalah Jang Tronot. Jang Tronot berperan dalam menghentikan kisah hidup Laya dan Mak Ujang yang tragis dan mengalihkannya ke kisah yang membahagiakan (lihat halaman 194).

Ketiga, *tukang kaba* adalah tokoh penyelamat dalam beberapa peristiwa hidup tokoh dalam novel. Dalam kehidupan Puti Panjang Rambut, *tukang kaba* menjadi penyelamat bagi nama baiknya di Nagari (halaman 51). Begitu juga bagi Laya dan Mak Ujang yang hidupnya hampir berakhir dengan tragis. *Tukang kaba* yaitu Jang Tronot menyelamatkan mereka sehingga pembaca tidak akan menemukan bagaimana akhir yang tragis itu di dalam cerita. Justru yang kemudian hadir adalah kisah Laya yang penuh kebahagiaan.

Keempat, *tukang kaba* dalam hal ini dipertegas sebagai sumber dari segala kisah yang ada, yaitu kisah-kisah yang hingga kini dipercaya sebagai sumber sejarah sebuah negeri. Padahal di dalamnya penuh dengan hal-hal fiksi yang memang merupakan hasil gubahan dari seorang *tukang kaba*. *Tukang kaba* pula yang mengisahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya hingga diwariskan dari masa ke masa antargenerasi (lihat peran Jang Tronot di kisah Puti Rambui Panjang dan Dara Petak, Dara Jingga).

Dalam realitanya, *tukang kaba* adalah sosok yang semakin langka ditemui saat ini. Orang-orang yang mahir bercerita, memikat pendengar dengan kisah-kisahannya hingga namanya menjadi termasyur sebagaimana Jang Tronot di Negeri Tanah Pangkal Pulau Perca.

Menurut catatan Andhika (2018), dulu jika ada berita akan ada pertunjukan sastra lisan, maka pertanyaan yang muncul adalah “siapa tukang dendangnya”. Orang tidak akan bertanya, “kaba apa yang dibawakan”.

Namun kisah kehidupan *tukang kaba* yang tampil dari pasar pekan ke pasar pekan lainnya adalah realita kehidupan dari *tukang kaba*. Hingga tahun 2008, seorang Mak Sawir (tukang dendang) masih jarang pulang ke rumah. Mencarinya dari satu pasar ke pasar lainnya hanya mengandalkan kabar dari orang-orang yang mengetahui keberadaannya. Hal itu juga digambarkan dalam novel pada halaman 30. Uncang mengatakan bahwa sejak lahir dia baru dua kali bertemu dengan ayahnya. Ayahnya adalah *tukang kaba* yang singgah dari satu pasar pekan ke pasar pekan yang lain.

Bagian lain yang menarik dari penggambaran *tukang kaba* dalam novel adalah pertunjukan *kaba* itu sendiri. *Tukang kaba* umumnya membawakan cerita dari pasar ke pasar, hanya beralaskan tikar. Syafniati menjelaskan istilahnya pertunjukan ini sebagai *bagurau lapiak* (Syafniati, 2014). Sementara itu, penonton atau khalayak yang hadir akan mengerumuninya. Saat ini yang sulit ditemui adalah kerumunan massa yang menonton dan mendengar *tukang kaba* menyampaikan kisahnya. Penonton lebih memilih duduk di sekitar arena pertunjukan sambil memesan kopi. Pendengaran mereka juga tetap fokus pada dendang-dendang yang disampaikan.

Memesan cerita pun dilakukan oleh penonton dengan cara menyelipkan kertas bersama uang kepada *janang* (moderator). *Tukang kaba* biasanya selalu didampingi oleh *janang* yang menjadi penghubung antara penonton dengan pendendang. *Janang* juga menjadi pengatur jalannya pertunjukan yang tengah berlangsung. Hal ini berbeda dengan pertunjukan dari *tukang kaba* yang dimunculkan di awal cerita pada novel *Jemput Terbawa*. Pada novel dikisahkan ada seorang tua yang meminta diceritakan sebuah kisah dan ia menyampaikan secara terbuka. Permintaan dari orang tua tersebut bahkan menjadi bahan candaan dari penonton lainnya atas permintaannya yang dianggap tidak biasa itu.

Bagi penulis novel *Jemput Terbawa*, menghadirkan *tukang kaba* berkaitan dengan beberapa fungsi terkait dengan warisan budaya masyarakat Minangkabau. *Tukang kaba* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bagi masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai penutur cerita yang akan menjadi pelipur lara. Ketika penulis menghadirkan berbagai kisah yang memerlukan benang merah agar alurnya tetap berjalan tidak membingungkan, maka *tukang kaba* pun menjadi tokoh penting. Cerita mengenai tokoh Laya adalah cerita yang tidak dapat digolongkan kepada cerita rakyat yang telah berkembang secara turun temurun secara lisan. Namun kisah mengenai Puti Rambuik Panjang, Dara Petak dan Dara Jingga adalah cerita rakyat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau secara lisan (saat ini sudah ada dalam bentuk tertulis). *Tukang kaba* di dalam novel juga memiliki peran yang sama dengan perannya di tengah masyarakat, yaitu menuturkan cerita-cerita rakyat sebagai pelipur lara. Fungsi tersebut dimanfaatkan oleh penulis novel sebagai penyampai kisahnya yang ada di dalam karya.

Salah satu kisah yang disampaikan penulis di dalam novel adalah kisah Ibu Laya dan masyarakat Nagari Pagaduh di masa PRRI. Kisah-kisah kepedihan dan kepahitan hidup di masa PRRI umumnya tidak tercatat dalam sejarah. Bahkan ada yang hanya dikisahkan dari mulut ke mulut. Begitu juga halnya dengan pengalaman masyarakat Nagari Pagaduh terkait PRRI. Sebagai seorang penulis, Pinto Anugrah menjadikan *tukang kaba* sebagai penyampai kisah lisan tersebut. Benar atau tidaknya kisah tersebut, *tukang kaba* memiliki ungkapan di setiap permulaan ia berkisah, yaitu “kisah orang kami kabarkan, dusta orang kami tidak ikut serta”. Dalam hal ini, *tukang kaba* telah berperan sebagaimana perannya dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Sebagaimana halnya sebuah sastra lisan, *tukang kaba* pada prinsipnya merupakan seorang pencipta. Dalam setiap pertunjukan *tukang kaba* menciptakan hal-hal baru untuk

disampaikan pada pendengar sebagai ‘bumbu’ dari kisah yang telah biasa dikisahkannya. Selain fiksi, penutur juga akan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan realita yang ada di tengah masyarakat. Karenanya pemerintah juga sering menggunakan penutur sastra lisan seperti halnya *tukang kaba* sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam tuturannya penutur sastra lisan kemudian akan menyelipkan informasi-informasi yang telah dipesankan kepadanya untuk disampaikan. Di sini terlihat bahwa salah satu fungsi dari *tukang kaba* adalah penyampai kabar dan informasi kepada pendengarnya. Peran dan fungsi ini pula yang kemudian dimunculkan penulis novel melalui tokoh *tukang kaba*. Berbagai cerita lisan terkait peristiwa PRRI di Sumatera Barat khususnya di Nagari Pagadih beserta cerita-cerita lisan lainnya yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau disampaikan melalui *tukang kaba* pada novel. Gubahan dan juga kreasi dari versi mula cerita di tengah masyarakat adalah juga gubahan dan kreasi dari *tukang kaba*. Hal tersebut digambarkan pada novel sehingga pembaca akan digiring untuk memahami kemampuan *tukang kaba* mencipta dan menyampaikan kabar.

Kemampuan *tukang kaba* sebagai penyampai kisah, kabar, atau berita ini adalah sebuah kenangan dari masa lampau. Saat ini masyarakat lebih tertarik menerima kabar, kisah, serta berita dari para *influencer* di media social. Mereka memiliki massa dan pengikut yang akan dengan mudah mereka pengaruhi. Pada masa lalu, kemampuan ini dimiliki oleh *tukang kaba*. *Tukang kaba* yang populer sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya memiliki kelompok penggemar sendiri. Semakin populer, akan semakin banyak kelompok penggemar dari *tukang kaba* tersebut. Ke mana pun *tukang kaba* itu tampil, penggemarnya akan hadir. Apa pun yang disampaikan *tukang kaba* dapat pula mempengaruhi mereka sebagaimana *influencer* di media sosial. Pinto Anugrah dalam hal ini jelas mengulang kenangan masyarakat Minangkabau terhadap *tukang kaba* pada masa lampau. Dengan menghadirkan tokoh *tukang kaba*, terlihat bahwa ada pengulangan peran dan fungsi *tukang kaba* dalam khazanah kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan peran dan fungsinya di novel. Kisah yang ada dalam novel dibuat menjadi sebuah kisah yang dibuat serta disampaikan oleh *tukang kaba* dan pembaca dalam hal ini akan terpengaruh sebagaimana halnya pendengar *tukang kaba* terpengaruh pada masa lalu.

Selain itu, *tukang kaba* juga digunakan oleh penulis untuk menghadirkan warna lokal keminangkabauan dalam karyanya. Selain kosakata bahasa Minang, tokoh *tukang kaba* juga turut menambah kekentalan nuansa Minangkabau tadi. Karena pada dasarnya *tukang kaba* telah menjadi identitas kultural bagi masyarakat Minangkabau. *Kaba* sebagai hasil kesusastraan masyarakat Minang yang telah beralih dari lisan ke tulisan, memasuki industri rekaman telah dikenal ke berbagai belahan dunia. *Kaba* pun telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan kajian oleh banyak peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri (Gozali, 2012).

SIMPULAN

Secara umum, novel *Jemput Terbawa* adalah novel yang sangat menarik, baik dari tema atau pun alur yang ditampilkan. Novel ini pun memuat tema keminangkabauan melalui tokoh *tukang kaba* yang dimunculkan.

Tukang kaba bukanlah tokoh utama di novel tersebut. Namun *tukang kaba* memiliki peran penting di setiap alur cerita. *Tukang kaba* dalam hal ini berfungsi sebagai pengantar dan penutup cerita, pengatur jalannya cerita, tokoh penyelamat hidup beberapa tokoh dalam cerita, melindungi penulis dari kisahnya sendiri yang mungkin akan dianggap tidak benar, serta mempertegas perannya dalam menghadirkan kisah-kisah yang hingga saat ini berkembang di masyarakat.

Pada masa lalu, *tukang kaba* memiliki peran dan fungsi sebagai penyampai kisah, kabar dan juga berita di dalam masyarakat Minangkabau. Cerita-cerita yang disampaikan

bertujuan sebagai pelipur lara bagi pendengarnya. *Tukang kaba* adalah tokoh di dalam masyarakat Minangkabau yang tidak saja memiliki kelompok penggemar, namun juga memiliki pengaruh terhadap penggemarnya tersebut. Apa yang disampaikan oleh *tukang kaba* adalah sesuatu yang sangat berarti dan penting. Selain terhibur, pendengar juga akan memperoleh berbagai informasi penting dari *tukang kaba*. Peran dan fungsi *tukang kaba* ini pada masa lalu dapat disamakan dengan peran dan fungsi *influencer* di media social saat ini.

Peran dan fungsi *tukang kaba* sebagai penyampai kisah ini dimanfaatkan oleh penulis dalam karyanya juga sebagai penyampai kisah. *Tukang kaba* dihadirkan penulis sebagai tokoh yang mengisahkan keseluruhan cerita di dalam novel. Cerita yang ada di dalam karya terlepas dan benar atau salah adalah sesuatu yang telah berkembang di tengah masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini *tukang kaba* memiliki peran penting sebagai penyampainya dan dianggap dapat mempengaruhi pembaca sebagaimana halnya *tukang kaba* mempengaruhi pendengarnya. Maka dalam karya dapat ditemukan perulangan peran dan fungsi *tukang kaba* dalam masyarakat Minangkabau pada masa lalu.

Selain itu, warna local keminangkabauan muncul di dalam karya melalui kehadiran tokoh *tukang kaba*. Berbagai istilah lokal Minangkabau dihadirkan, begitu juga dengan berbagai khazanah kebudayaan lokal. Penulis dalam hal ini berhasil menghadirkan kenangan masa lalu terhadap peran dan fungsi *tukang kaba* di tengah masyarakat Minangkabau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Jurusan Sastra Minangkabau yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalah, A., & Anshori, D. S. (2020). Fenomena Kaba Sebagai Sastra Lisan Dan Praktik Alih Wahana: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 552–560. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1394>
- Anhika, Y. L. (2018). Film Bagurau; Representasi Citra Perempuan Minangkabau. *Ekspres Seni*, 20(1), 56. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i1.387>
- Anugrah, P. (2018). *Jemput Terbawa*. Yogyakarta: MOJOK.
- Banda, M. M. (2016). Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Globalisasi. *Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 1–20. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/0b9791646fbc7001b7eeefb4ed2e23d1.pdf
- Desmawardi, D., Hanefi, H., & Najmi, M. (2020). Tradisi Bakaba Dalam Rabab Pasisia: Sebuah Adaptasi Menjadi Film. *Panggung*, 30(3), 359–374. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.961>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Gozali, I. (2012). KABA: Sebuah Penelusuran Bibliografi dan Pemetaan Kajian. In *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* (Vol. 3). Retrieved from <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/34>
- Juita, N. (2016). Tindak Tutur Tokoh dalam Kaba: Pencerminan Kearifan dan Kesantunan Berbahasa Etnis Minangkabau. *Humanus*, XV(1), 92–104.
- Khairani, I., & Sinaga, A. N. (2020). Educational Values in the Kaba Minangkabau Text “Anggun Nan Tongga Si Magek Jabang.” *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v1i1.339>
- Khazanah, H. (2019). *Analisis Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah dengan*

Pendekatan Sosiologi Sastra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. IKIP PGRI Bojonegoro.

- Kutha Ratna, I. N. (2016). ANTROPOLOGI SASTRA: PERKENALAN AWAL (Anthropology Literature: an Early Introduction). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.150-159>
- Putri, Y. Z. (2019). *Lokalitas dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah; Pendekatan Antropolinguistik*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan Kaba Minangkabau Sebagai Media Pelestarian Bahasa Amai (Ibu) dan Kesusastraan dalam Pendidikan Literasi di Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(4), 236–241.
- Rinaldi, R. (2019). Rhetoric and Figure of Speech Minangkabau Locality in Kaba Rancak di labuah By Datuak Panduko Alam and Anggun Nan Tongga By Ambas Mahkota (Retorik dan Majas Lokalitas Mianangkabau dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Datuak Panduko Alam Dan Anggun Nan Tongga. *Jurnak Kata: Penelitian Tentang Ilmu BAHasa Dan Sastra*, 3(2), 250–265. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514>
- Surherni. (2019). Naskah Lakon Sabai Nan Aluih Karya Tulis Sutan Sati: Fenomena Androgini dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Puitika*, 15(2), 135–154.
- Suryadi. (2016). Indang Pariaman; Masa Depan “Togue Fu” Terakhir di Minangkabau. *Padang Ekspres*.
- Syafniati. (2014). Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendendang dalam Acara Bagurau Lapiak di Payakumbuh. *Humanus*, XIII(2), 146–155.
- Wardizal, & Hendra Santosa. (2018). Peran Wanita Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau Di Tengah Perubahan Kehidupan Sosio Kultural Masyarakatnya. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 63–70.
- Wulandari, W. (2019). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah*. STKIP PGRI Sumatera Barat.